



## Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali

Rendi Kurniawan<sup>1</sup> & Syamsul Huda<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

### Article Infortion

Article history:

Received 17 March 2020;

Received in revised form 27 Juni

2020; Available online 29 July  
2020

### ABSTRACT

*This study aims to determine the Regency / City Classification in Bali Province based on the Klassen Typology, the condition of income distribution inequality between districts / cities, the relationship between income distribution inequality with per capita income, and whether the relationship forms the U-Reverse Kuznets Curve. This research is an analysis of secondary data obtained from BPS Bali Province. The analytical model used is Klassen Typology analysis, Williamson Index, Product Moment Correlation (Pearson). Klassen's Typology Results, Badung Regency and Denpasar City are included in Quadrant I area, Gianyar Regency is included in Quadrant III area, and the remaining 6 Regencies are included in Quadrant IV area. Furthermore, the Williamson Index Calculation in the Year of Observation shows that there is an imbalance in the Province of Bali which shows a downward trend. While the calculation result of Product Moment Correlation (Pearson) shows a very strong relationship between the Williamson Index and the Per capita GRDP and is negative, but the relationship does not form the Kuznets Curve to be a U-Reverse letter.*

**Keywords:** Economic Growth, Income Distribution, GRDP per capita, total population

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Klasifikasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali berdasarkan Tipologi Klassen, kondisi ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kotanya, hubungan antara ketimpangan distribusi pendapatan dengan pendapatan perkapita, dan apakah hubungan tersebut membentuk Kurva Kuznets U-Terbalik. Penelitian ini merupakan analisis data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali. Model analisis yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Korelasi Product Moment (Pearson). Hasil Tipologi Klassen, Kabupaten Badung dan Kota Denpasar termasuk dalam daerah Kuadran I, Kabupaten Gianyar masuk dalam daerah Kuadran III, dan 6 Kabupaten sisanya masuk dalam daerah Kuadran IV. Selanjutnya Perhitungan Indeks Williamson pada Tahun Pengamatan menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan di Provinsi Bali ini yang menunjukkan Tren penurunan. Sedangkan hasil perhitungan Korelasi Product Moment (Pearson) menunjukkan hubungan sangat kuat antara Indeks Williamson dan PDRB Perkapita dan bersifat negative, namun hubungan tersebut tidak membentuk Kurva Kuznets menjadi huruf U-Terbalik.*

**Kata kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan, PDRB per kapita, jumlah penduduk

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dilakukan dengan cara salah satunya yaitu dengan meningkatkan dan menargetkan pertumbuhan PDRB setinggi-tingginya setiap tahun, namun hal tersebut juga memiliki konsekuensi apabila tidak dibarengi dengan usaha menciptakan pemerataan distribusi pendapatan, sehingga akan menimbulkan masalah baru yaitu ketidakmerataan distribusi pendapatan. Menurut Kuznets, distribusi pendapatan akan lebih merata ketikapertumbuhan ekonomi di suatu

wilayah tersebut sudah berada di tahap yang lebih matang, dan memang pada awal pertumbuhan, menurut Kuznets distribusi pendapatan akan cenderung tidak merata. Oleh karena itu ketimpangan distribusi pendapatan memanglah berhubungan erat dengan pembangunan ekonomi itu sendiri, sehingga diperlukan strategi supaya pertumbuhan yang ingin dicapai juga dapat dibarengi dengan pemerataan pula dan juga menjaga ketidakmerataan yang terjadi tidak semakin tinggi.

Author Correspondence:

E-mail: <sup>1</sup>[rendikurniawan676@gmail.com](mailto:rendikurniawan676@gmail.com), <sup>2</sup>[syamsulhudafebupnjatim@gmail.com](mailto:syamsulhudafebupnjatim@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.115>

Pada Tahun 2018, menurut data BPS Indonesia, Jumlah PDRB Provinsi Bali terus mengalami peningkatan dari tahun 2014-2018 dengan angka 154.150,98 Milyar pada tahun 2018, angka ini lebih besar dari Jumlah PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang pada tahun 2018 Jumlah PDRB masing-masing Provinsi tersebut hanya berjumlah 90.323,42 Milyar untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat dan 65.941,41 Milyar untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur, namun apabila dibandingkan dengan Jumlah PDRB Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 1.563.756,37 Milyar Jumlah PDRB Provinsi Bali menjadi lebih kecil jumlah PDRB nya dibanding Provinsi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pendapatan daerah yang cukup signifikan antara keempat Provinsi tersebut (Anonim, 2019).

Provinsi Bali terdiri dari 9 Kabupaten/Kota Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Bali, antara lain: Kabupaten Badung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Tabanan, Kota Denpasar. Selama kurun waktu lima tahun nilai PDRB perkapita masing – masing Kabupaten/Kota di Provinsi Bali memiliki nilai yang bervariasi dan cenderung mengalami peningkatan. Pada Kurun Waktu 2014-2018, PDRB per Kapita Provinsi Bali Tertinggi yaitu diduduki oleh Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, secara geografis dua Kabupaten/Kota tersebut juga berdekatan dan merupakan pusat Pemerintahan dan pusat Wisata dari Provinsi Bali, yang pada tahun 2018 struktur ekonominya masih didominasi oleh kontribusi sektor Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman . PDRB Per Kapita Tertinggi di Provinsi Bali diduduki oleh Kabupaten Badung dengan angka tertinggi pada tahun 2018 sebesar 87,446 Juta Rupiah yang bahkan mengalahkan Ibukota Provinsi Bali sendiri yaitu Kota Denpasar yang pada Tahun 2018 PDRB Per Kapita nya hanya mencapai 55,276 juta Rupiah, angka Tertinggi tersebut juga jumlahnya hampir 3 kali PDRB Per Kapita Terendah Provinsi Bali yaitu Kabupaten Bangli yang pada tahun 2018 hanya mencapai 28,892 Juta Rupiah, perbedaan PDRB Perkapita tersebut memang disebabkan oleh perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut , tetapi apabila dilihat dari perbedaan

PDRB Per Kapita yang jauh antara Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli dan jauh dari rata-rata Provinsi Bali pada tahun 2018 yang sebesar 54,61 juta Rupiah Hal ini menunjukkan bahwa belum meratanya distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Anonim, 2019).

Maka berdasarkan uraian Latar Belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui Klasifikasi Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali; 2) Untuk mengetahui kondisi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali; dan 3) Untuk mengetahui Korelasi atau hubungan antara Ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota dan Pendapatan Perkapita Provinsi Bali sehingga membentuk Kurva U-Terbalik.

## KAJIAN PUSTAKA

### a. Ekonomi pembangunan

Ilmu Ekonomi Pembangunan merupakan studi tentang upaya mentransformasi perekonomian dari keadaan stagnan ke pertumbuhan, dan dari status pernghasilan rendah ke penghasilan tinggi, serta upaya menanggulangi kemiskinan absolut (Todaro, 2011).

Ekonomi Pembangunan adalah suatu bidang studi Ilmu Ekonomi yang mempelajari tentang masalah-masalah ekonomi di Negara-negara berkembang yang seterusnya kita namakan Negara berkembang saja dan kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2015).

### b. Pembangunan Ekonomi atau Pertumbuhan Ekonomi

Cara yang paling mudah untuk membedakan arti pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi adalah dengan menggunakan ungkapan “Pembangunan Ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan”, artinya, ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu Negara pada satu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi, seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena pembangunan ekonomi meliputi berbagai aspek perubahan dalam kegiatan ekonomi, maka sampai

dimana taraf pembangunan ekonomi yang dicapai suatu Negara telah meningkat, tidak mudah diukur secara kuantitatif. Berbagai jenis data perlu dikemukakan untuk menunjukkan prestasi pembangunan yang dicapai suatu Negara. Namun demikian sebagai gambaran kasar, data pendapatan perkapita selalu digunakan untuk menggambarkan taraf pembangunan ekonomi yang dicapai berbagai Negara, dan tingkat perkembangannya dari tahun ke tahun (Sukirno, 2015).

c. Pertumbuhan ekonomi

Menurut Kuznets dalam Todaro (2004) pertumbuhan ekonomi (Economic Growth) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas di tentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusi (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Yuliani, 2015).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2010).

d. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Menurut Todaro ada 3 faktor dalam pertumbuhan ekonomi di setiap Negara, yakni;

- Akumulasi modal (*Capital Accumulation*), meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada pabrik baru, tanah, peralatan fisik dan pembagian sumber daya manusia juga dapat meningkatkan kualitasnya, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output atau pendapatan pada masa yang akan datang.
- Pertumbuhan penduduk (*Growth In Population*) maksudnya adalah dengan pertumbuhan penduduk diikuti oleh pertumbuhan tenaga kerja sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Ini berarti dengan pertambahan penduduk akan menambah jumlah produktifitas. Pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan menyebabkan pertumbuhan pasar

domestik menjadi lebih besar, namun positif atau negatifnya pertumbuhan penduduk dalam pembangunan ekonomi sepenuhnya tergantung pada kemampuan sistem perekonomian tersebut untuk menyerap setiap tambahan angkatan kerja.

- Kemajuan teknologi (*Technological Progress*) merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting, karena dengan kemajuan teknologi akan ditemukan cara baru ataupun teknologi baru untuk menggantikan cara-cara lama sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat (Yuliani, 2015).

e. Ketimpangan distribusi pendapatan

Disparitas atau lebih dikenal dengan kesenjangan, khususnya kesenjangan ekonomi, merupakan fenomena yang terjadi dalam perekonomian nasional dimana terdapat perbedaan atau jurang pemisah diantara setiap anggota masyarakat dalam kegiatan ekonomi, termasuk perbedaan antara kegiatan ekonomi di suatu daerah dan daerah lainnya (Machmud, 2016).

Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah dalam suatu wilayah akan menyebabkan ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Desi, 2013).

f. Penyebab ketimpangan distribusi pendapatan

Terdapat beberapa faktor utama penyebab terjadinya disparitas antar wilayah adalah sebagai berikut:

- Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah. Semakin tinggi konsentrasi kegiatan ekonomi di wilayah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan pembangunan daerah.
- Alokasi investasi yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dengan laju pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain bahwa kurangnya investasi disuatu wilayah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita di wilayah tersebut rendah, karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif.
- Tingkat mobilitas dan faktor produksi yang rendah antarwilayah. kurang lancarnya mobilitas sector produksi seperti tenaga kerja dan modal bisa menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi regional.
- Perbedaan SDA antarwilayah. dasar pemikiran klasik mengatakan bahwa pembangunan

ekonomi di daerah yang kaya SDA nya akan lebih cepat dibandingkan yang miskin SDA nya.

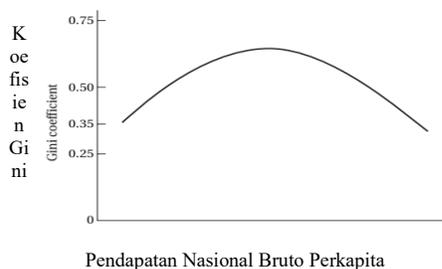
- Perbedaan demografis antar wilayah. Ketimpangan ekonomi regional juga disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis, terutama dalam hal jumlah dan pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan, pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakat, dan etos kerja. Faktor-faktor ini mempengaruhi tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lewat sisi permintaan dan penawaran.
- Pola Perdagangan Antardaerah. Kurang lancarnya perdagangan antar daerah juga merupakan unsur-unsur yang turut menciptakan terjadinya ketimpangan ekonomi regional. Ketidاكلancaran tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan sarana komunikasi dan informasi. (Tambunan, 2011).

g. Hubungan pendapatan perkapita dan ketimpangan distribusi pendapatan

Simon Kuznets mengemukakan bahwa pada awal pertumbuhan perekonomian, distribusi pendapatan akan cenderung memburuk, hanya pada tahapan berikutnya lah distribusi itu akan membaik. Pengamatan ini akhirnya dikenal dengan sebutan Kurva Kuznets (*Kuznets Curve*) “U-Terbalik” karena adanya pola perubahan longitudinal (deret waktu) dalam distribusi pendapatan yang diukur, misalnya dengan koefisien Gini, kurvanya tampak berbentuk seperti U-terbalik, seiring dengan kenaikan GNI Perkapita dalam beberapa studi yang dilakukan Kuznets (Todaro, 2011).

Kurva Kuznets merupakan sebuah grafik yang menggambarkan hubungan antara pendapatan perkapita dan pemerataan distribusi pendapatan di suatu Negara (Todaro, 2011). Berikut adalah Gambar Kurva U-Terbalik Simon Kuznets.

**Gambar 1. Hubungan Pendapatan Perkapita dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan atau Kurva Kuznets**



Sumber: (Todaro, 2011)

Seolah-olah dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pendapatan perkapita dan ketimpangan distribusi pendapatan, artinya pendapatan perkapita akan diikuti dengan meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi negatif, artinya peningkatan pendapatan perkapita akan diikuti dengan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan (Todaro, 201).

**METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, dengan Data *Time Series* selama 10 Tahun dengan kurun waktu yaitu pada Tahun 2009-2018.

Dalam Penelitian ini terdapat 2 cara dalam teknik pengumpulan data: 1) tudi Kepustakaan, pengumpulan data dengan membaca, mengutip sumber-sumber yang tersedia, semisal buku, jurnal, dsb; dan 2) studi e-Kepustakaan, pengumpulan data dengan membaca, mengutip, mengunduh sumber-sumber yang tersedia, semisal, e-jurnal, *Webstite* Resmi hasil publikasi lembaga-lembaga terkait yang telah disebutkan diatas, dsb.

Tipologi Klassen, Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah digunakan Tipologi Klassen. Pada dasarnya, Tipologi Klassen membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu Laju pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan Laju pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan PDRB Perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati diklasifikasikan menjadi empat dengan model gambar sebagai berikut:

**Gambar 2. Kuadran Tipologi Klassen**

	$y$	
$r$	$y_i < y$	$y_i > y$
$r_i > r$	Daerah Berkembang Cepat (III)	Daerah Maju Cepat dan Cepat Tumbuh (I)
$r_i < r$	Daerah Relatif Tertinggal (IV)	Daerah Maju Tapi Tertekan (II)

Sumber: Sjafrizal (Saputra, 2016).

Keterangan:

- ri : Laju Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota
- r : Laju Pertumbuhan ekonomi Provinsi
- yi :PDRB perkapita Kabupaten/Kota
- y :PDRB perkapita Provinsi

Menurut Kuncoro Tipologi Daerah daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

- Daerah cepat maju dan dan cepat tumbuh (*High Growth And High Income*) merupakan Kabupaten/Kota yang tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Provinsi yang masuk dalam Kuadran I.
- Daerah maju tapi tertekan (*High Income But Low Growth*) merupakan Kabupaten/Kota yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Provinsi i atau yang masuk dalam Kuadran II.
- Daerah berkembang cepat (*High Growth But Low Income*) merupakan Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, namun tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Provinsi i atau yang masuk dalam Kuadran III.
- Daerah relatif tertinggal (*Low Growth And Low Income*) merupakan Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Provinsi atau yang masuk dalam Kuadran IV (Nugroho, 2014).

Indeks Williamson, salah satu indikator yang biasa dan dianggap cukup representatif untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan antardaerah (regional) adalah indeks ketimpangan daerah yang dikemukakan oleh Jeffrey G. Williamson (1965). Williamson mengemukakan Karena jumlah penduduk masing-masing daerah biasanya sangat variatif, maka model ketimpangan tertimbang menjadi lebih relevan. Dengan demikian, penjelasan tentang kecenderungan meningkat atau menurunnya ketimpangan tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan pada besarnya penyebut atau pembagi dari penduduk daerah tersebut (Arsyad, 2016).

Menurut Kuncoro Adapun rumus Indeks Williamson yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 Fi/n}}{Y}$$

Keterangan:

- IW: Nilai Indeks Williamson
- Yi : PDRB Perkapita di Kabupaten/Kota
- Y : PDRB Perkapita rata-rata Kabupaten/Kota
- Fi : Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota
- n : Jumlah penduduk Provinsi

Dari hasil perhitungan Indeks ketimpangan Williamson maka akan diperoleh kriteria sebagai berikut.

- a) Angka 0,0 sampai 0,2 menunjukkan ketidakmerataan yang rendah.
- b) Angka 0,21 sampai 0,35 menunjukkan ketidakmerataan yang sedang.
- c) Angka > 0,35 menunjukkan ketidakmerataan yang tinggi (Saputra, 2016).

Korelasi Pearson, krelasi menggunakan Korelasi *Product Moment* (Pearson) diperlukan untuk mengetahui hubungan antara variable. Yang menjadi dasar dalam pemikiran analisis Korelasi *Product Moment* adalah perubahan antar variabel, yang berarti jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain, berarti variabel tersebut saling berkorelasi. Pendapatan perkapita/PDRB Perkapita dengan variabel ketimpangan pendapatan/ Indeks Williamson merupakan variable yang akan diuji untuk mengetahui Korelasi atau hubungan antara kedua vaiabel tersebut,dan juga nantinya akan dibuat grafik hubungan kedua variabel tersebut atau yang bisa disebut dengan Kurva Kuznets, sehingga dapat dilihat apakah hubungan yang terjadi akan membentuk huruf U terbalik atau tidak.

Adapun rumus Korelasi *Product Moment* (Pearson) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r : Nilai Korelasi
- n : Banyaknya Sampel (Tahun)
- X : Indeks Williamson

Y : PDRB Perkapita

Hasil korelasi Pearson digambarkan dengan notasi r yang merupakan koefisien korelasi yang nilainya akan senantiasa berkisar antara -1 sampai dengan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negative yang sempurna, dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna (Anonim, 2019).

Berikut adalah kriteria dari hasil perhitungan Hasil Korelasi *Product Moment* (Pearson):

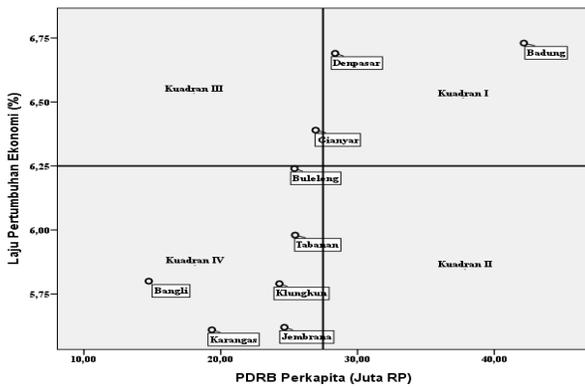
**Tabel 1. Kriteria Hasil Korelasi *Product Moment* (Pearson)**

Nilai r	Kriteria
0,00 - 0,2	Korelasi Sangat Lemah
0,20 – 0,4	Korelasi Lemah
0,4 – 0,6	Korelasi Cukup
0,6 – 0,8	Korelasi Kuat
0,8 – 1,00	Korelasi Sangat Kuat

Sumber: (Anonim, 2019).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Analisis tipologi kelas**



**Gambar 3. Tipologi Kelas Kabupaten/Kota Provinsi Bali**

Sumber: (BPS Provinsi Bali, diolah).

Berdasarkan Gambar dan Tabel diatas dapat dilihat bahwa selama Tahun pengamatan yaitu Tahun 2009-2018 terdapat 2 Kabupaten/Kota yang masuk dalam daerah Kuadran I atau daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, tidak ada Kabupaten/Kota yang masuk dalam Kuadran II atau daerah maju tapi tertekan, lalu terdapat hanya 1 Kabupaten/Kota yang masuk dalam daerah Kuadran III yaitu Kabupaten Gianyar, dan yang terakhir yang paling banyak yaitu Kabupaten/Kota yang masuk dalam

daerah Kudran IV atau daerah relatif tertinggal yaitu 6 Kabupaten, meliputi Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng.

**Tabel 2. Tipologi Kelas Kabupaten/Kota di Provinsi Bali**

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi	PDRB Perkapita	Kesimpulan
	ri	yi	
Jembrana	5,62	24,65	(IV)
Tabanan	5,98	25,44	(IV)
Badung	6,73	42,16	(I)
Gianyar	6,39	26,94	(III)
Klungkung	5,79	24,29	(IV)
Bangli	5,80	14,74	(IV)
Karangasem	5,61	19,35	(IV)
Buleleng	6,24	25,39	(IV)
Denpasar	6,69	28,36	(I)

Sumber: BPS Provinsi Bali, diolah.

Berdasarkan hasil tersebut saja sudah terlihat bahwa terjadi perbedaan klasifikasi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali ini, bahkan Kabupaten Tabanan yang masih dalam Kawasan Bali bagian Selatan atau yang biasa disebut Kawasan Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan) juga masih termasuk dalam daerah Kuadran IV, Kabupaten Gianyar pun juga demikian masih masuk dalam daerah Kuadran III salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah, selain perbedaan potensi yang dimiliki masing-masing Kabupaten/Kota, juga disebabkan oleh terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang juga sebagai ibukota Provinsi dan pusat pariwisata, hal ini sejalan dengan Teori Tempat Sentral oleh Arsyad bahwa Pertumbuhan didukung oleh tempat sentral yang merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukung struktur perekonomiannya, struktur perekonomian Provinsi Bali sendiri juga didominasi kontribusi dari sector penyediaan akomodasi makan dan minum yang juga berpusat pada kedua Kabupaten/Kota tersebut.

**b. Indeks williamson**

Besar kecilnya ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Bali memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali. Semakin kecil atau mendekati angka nol (0), maka ketimpangan akan semakin kecil sehingga pendapatan semakin merata. Demikian sebaliknya, semakin besar angka indeks Williamson maka semakin timpang pendapatannya atau pendapatannya semakin tidak merata. Berikut tabel dan Grafik indeks Williamson di Provinsi Bali tahun 2009-2018.

**Tabel 4, Indeks Williamson Provinsi Bali**

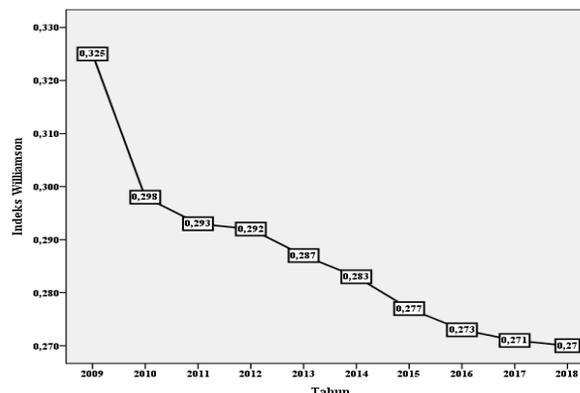
	Tahun	Indeks Williamson	Kategori	Perkembangan
1	2009	0,325	Sedang	-
2	2010	0,298	Sedang	-0,027
3	2011	0,293	Sedang	-0,005
4	2012	0,292	Sedang	-0,002
5	2013	0,287	Sedang	-0,005
6	2014	0,283	Sedang	-0,004
7	2015	0,277	Sedang	-0,006
8	2016	0,273	Sedang	-0,003
9	2017	0,271	Sedang	-0,003
10	2018	0,270	Sedang	-0,001
Rata-Rata		0,287	Sedang	-0,006

Sumber: BPS Provinsi Bali, diolah.

Selama periode 2009-2018 nilai Indeks Williamson menunjukkan Tren yang cenderung menurun dari Tahun 2009 dengan puncaknya yaitu terjadi pada tahun 2009 dengan nilai 0,325 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 0,270, terdapat penurunan yang sangat signifikan pada Tahun 2009-2010 dikarenakan perbedaan perhitungan PDRB yang dilakukan BPS. Rata-rata Indeks Williamson pada periode 2009-2018 yaitu sebesar 0,287 ( $0,287 < 0,35$ ), nilai ini menunjukkan bahwa terjadi Ketimpangan Distribusi Pendapatan dalam kategori sedang antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Hasil Indeks Williamson ini juga memperkuat hasil dari Tipologi Klassen yang menunjukkan bahwa memang sedang terjadi ketimpangan antar wilayah di Provinsi Bali ini, ini juga disebabkan oleh tingginya PDRB Perkapita Kabupaten Badung, hal ini sesuai dengan Teori penyebab ketimpangan oleh Tambunan yang berpendapat bahwa salah satu penyebab ketimpangan terjadi adalah dikarenakan

terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada suatu wilayah disamping juga perbedaan sumber daya alam yang dimiliki setiap daerah tersebut, menariknya adalah tren indeks Williamson yang terjadi di Provinsi Bali ini mengalami penurunan setiap tahun, hal tersebut diakibatkan oleh mulai bergesernya pembangunan di Provinsi Bali yang mulai diarahkan diluar kawasan Bali Selatan, sehingga dapat secara bertahap mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah yang terjadi.



**Gambar 4, Indeks Williamson Provinsi Bali**

Sumber: BPS Provinsi Bali, diolah.

c. Korelasi pearson

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan PDRB Perkapita dan ketimpangan pendapatan regional (Indeks Williamson), maka digunakan metode Korelasi *Product Moment* (Pearson). Hasil perhitungan Korelasi *Product Moment* (Pearson) antara PDRB Perkapita dan ketimpangan pendapatan regional (Indeks Williamson).

Berdasarkan tabel 5 yang mengukur hubungan antara PDRB Perkapita dan ketimpangan pendapatan regional (Indeks Williamson) Provinsi Bali menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,986, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat karena nilai tersebut lebih besar dari 0,8 ( $0,986 > 0,8$ ), nilai tersebut juga disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang artinya bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah signifikan, oleh karena signifikansi yang menyertainya lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), dan juga korelasi yang terjadi antara dua variabel tersebut juga bersifat negatif, sehingga apabila terjadi peningkatan PDRB Perkapita, maka akan diikuti pula dengan menurunnya ketimpangan pendapatan regional (Indeks Williamson),

begitupun sebaliknya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment* (Pearson) PDRB Perkapita dan Indeks Williamson Provinsi Bali

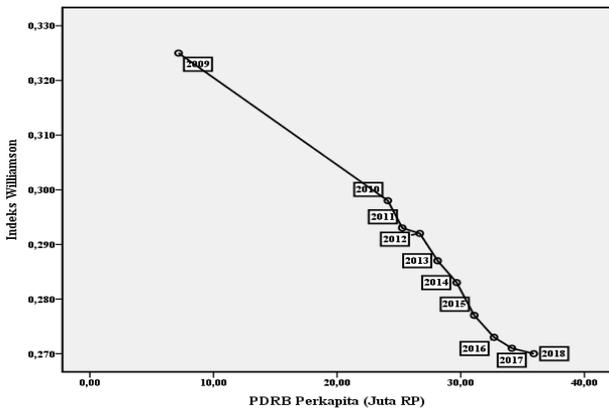
		Indeks Williamson	PDRB Perkapita (Juta RP)
Indeks Williamson	Pearson Correlation	1	-.986**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	10	10
PDRB Perkapita (Juta RP)	Pearson Correlation	-.986**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: BPS Provinsi Bali, diolah.

Hubungan PDRB perkapita dan indeks Williamson, dimana PDRB perkapita dimana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. sedangkan sumbu vertikal adalah Indeks Williamson yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Hubungan negatif antara dua variabel tersebut dapat dilihat dari Gambar 5 dibawah ini.

Gambar 5. Hubungan Indeks Williamson dan PDRB Perkapita (Juta RP) atau Kurva Kuznets Provinsi Bali



Sumber: (BPS Provinsi Bali, diolah)

Hipotesis Kuznets U terbalik antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2009 hingga 2018 tidak terbukti. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2009 hingga 2018 grafik PDRB Perkapita mengalami peningkatan setiap tahun dan Indeks Williamson mengalami penurunan setiap tahun sehingga grafik tersebut tidak menunjukkan huruf U terbalik. Hasil ini menunjukkan bahwa disamping Pemerintah Provinsi Bali yang mengejar target PDRB yang tinggi dan naik setiap tahun, Pemerintah Provinsi Bali juga mengupayakan terjadi pemerataan distribusi pendapatan antar wilayahnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan berdasarkan Hipotesis yang telah disusun yaitu:

- Berdasarkan analisis Tipologi Klassen terdapat 2 Kabupaten/Kota yang masuk Kuadran I atau daerah cepat maju dan cepat tumbuh, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, pada kuadran III terdapat hanya 1 Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Gianyar, dan kuadran IV atau daerah relatif tertinggal, terdapat 6 (enam) kabupaten, yaitu: Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng.
- Selama periode penelitian nilai Indeks Williamson menunjukkan Tren yang cenderung menurun, dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2009. Kecendrungan yang menurun tersebut disebabkan perbedaan metode perhitungan PDRB yang dilakuka BPS dan sekaligus mencerminkan terjadinya ketimpangan Distribusi Pendapatan dalam kategori sedang antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.
- Berdasarkan Korelasi *Product Moment* (Pearson) terdapat hubungan antara Indeks Williamson dan PDRB Perkapita atau masuk dalam kategori sangat kuat dan signifikan serta hubungan antara 2 (dua) variabel tersebut merupakan hubungan yang bersifat negatif yang artinya apabila terjadi kenaikan PDRB Perkapita, maka akan terjadi penurunan dari Indeks Williamson, begitu pula sebaliknya. Selain itu juga Kurva Kuznets yang terbentuk pada tahun pengamatan tidak membentuk huruf U-Terbalik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2019). [Seri 2010] *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi, 2010-2018 (Miliar Rupiah)*. Jakarta: BPS Indonesia .
- \_\_\_\_\_. (2019). [Seri 2010] *Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi, 2010-2018 (Ribu Rupiah)*. Jakarta: BPS Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2019). *PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010, 2010-2018 (Milyar Rupiah)*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Desi, P. K. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi dan*

- Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal EP UNUD*. 2 (3), hal:164-172.
- Hermawan, A. (2019). *Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahun 2018. Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Iswanto, D. (2015). Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Signifikan Vol. 4 No.1*.
- Kurniawan, P. A. (2019). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kuartal IV-2018. Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali*. Jakarta: BPS Provinsi Bali.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta : Erlangga.
- Nugroho, B. S. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan. *JEJAK Journal of Economic dan Policy* 7 (1), 46-59.
- Pramulyawan, A. (2010). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2001-2008*. Surakarta: Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Sandria, R. K. (2018). *Analisis Ketimpangan di Provinsi Jawa Timur Antar Kota, Antar Kabupaten, Antar Kota dan Kabupaten Tanpa Kota Surabaya dengan Pendekatan Indeks Williamson dan Hipotesis Kurva U Terbalik Kuznets, Skripsi*. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Saputra, D. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *CR Journal | Vol. 02 No. 01*, 1-18.
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Tambunan, T. T. (2011). *Perekonomian Indonesia : Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, A. W. (2014). Analisis Ketimpangan Pertumbuhan Pendapatan Antar Kecamatan di Kab Jember tahun 2009-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Yuliani, T. (2015). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Kalimantan Timur. *JEJAK Journal Economic and Policy* 8 (1), 1-88.